

MODEL PENDEKATAN MODAL SOSIAL KELOMPOK PEMINJAM UNTUK OPTIMALISASI *REPAYMENT RATE* PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO-SWADAYA MASYARAKAT

SEBASTIANA VIPHINDRARTIN
Fakultas Ekonomi – Universitas Jember

Email: pipin_center@yahoo.com

ABSTRAK

Kredit macet yang tinggi (non performing loan) dan tingkat pengembalian (repayment rate) dana bergulir yang rendah pada kelompok peminjam di wilayah tapal Kuda Jawa Timur pada program Lembaga Keuangan Mikro Swadaya Masyarakat (LKM-SM) disebabkan pelaksanaan program pinjaman dana bergulir program Lembaga Keuangan Mikro Swadaya Masyarakat masih berdasarkan pada tataran proyek bukan tataran program yang berarti aspek pemberdayaan serta partisipasi masyarakat, yang menjadi prioritas utama tujuan program pinjaman dana bergulir, sering kali terabaikan akibat tuntutan proyek yang harus dipenuhi. Padahal tingkat pengembalian pinjaman kelompok peminjam dipengaruhi secara langsung oleh institusi-institusi informal, yaitu peraturan adat (norma dan sanksi sosial), kohesi sosial dan penggunaan mekanisme sosial dalam menyeleksi pelamar kredit dan menegakkan pelunasan melalui keterlibatan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam menegakkan kemauan nasabah mengembalikan pinjaman. Karena dalam hal pembentukan kelompok peminjam seringkali didasari kesamaan budaya dan latar belakang masing-masing anggota kelompok. Alternatif solusi dari permasalahan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan modal sosial.

Menganalisis berbagai kegagalan pendekatan dalam memecahkan persoalan pengembalian pinjaman, Modal Sosial dinilai efektif dalam memberikan dorongan keberhasilan bagi berbagai kebijakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Keyakinan ini didasarkan pada kekuatan yang dimilikinya guna merangsang masyarakat membangun secara swadaya yang hasilnya akan memaksimalkan pencapaian dari setiap kebijakan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang ditunjang dengan data-data kualitatif, model yang dipakai adalah model kausalitas yang menggunakan Model Persamaan Struktural (structural equation modelling-SEM) berbasis component atau variance dengan Partial Least Square (PLS). Sementara, untuk menguatkan analisis penelitian juga dilakukan interpretasi data kualitatif.

Dari hasil pembahasan didapatkan bahwa hubungan sosial dalam lingkup kelompok peminjam dapat mempengaruhi interaksi para anggota dalam kelompok tersebut. Jika dilihat dari kecenderungannya, maka secara umum ketiga basis budaya masyarakat yaitu Mataraman, Arek dan Madura hubungan sosialnya dapat terbangun karena kekerabatan, kesamaan kepercayaan, kesamaan wilayah dan kesamaan aktivitas keseharian. Masyarakat berbasis budaya Mataraman lebih mudah melakukan hubungan sosialnya atas dasar kekerabatan dan kesamaan kepercayaan. Sedangkan masyarakat berbudaya Arek berkecenderungan hubungan sosialnya terbangun karena kesamaan wilayah, kekerabatan dan kesamaan aktivitas keseharian. Sementara itu, masyarakat berbudaya Madura secara prinsip hubungan sosialnya terbangun atas dasar kekerabatan, kesamaan kepercayaan dan aktivitas keseharian. Namun, kecocokan perilaku, pendapat, pandangan dan pendirian juga menjadi dasar yang kuat dalam membangun relasi sosialnya. Hal itu tergambar dari ungkapan budaya orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang, (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana relasi sosial yang tercermin dari masing-masing kelompok budaya tersebut menjadi dasar pembentukan KSM, memperkuat interaksi di dalam kelompok serta dapat menstimulus peningkatan repayment rate dan efektivitas program.

Disimpulkan bahwa karakteristik budaya dan modal sosial pada masyarakat tertentu berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat penerima manfaat dalam melakukan pengembalian pinjaman dan mencerminkan efektif atau tidaknya sebuah program penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat walaupun tidak secara signifikan.

Kata Kunci: Optimalisasi Repayment Rate, LKM-SM, Kelompok Peminjam, Modal Sosial.

SOCIAL CAPITAL APPROACHING MODEL OF THE LENDING GROUP FOR REPAYMENT RATE OPTIMIZATION ON COMMUNITY'S MICROFINANCE INSTITUTION

SEBASTIANA VIPHINDRARTIN
Fakultas Ekonomi – Universitas Jember

Email: pipin_center@yahoo.com

ABSTRACT

High rate of non-performing loans and low rate of return revolving fund (repayment rate) in the lending group in the region of East Java's horse poultrice on Community's Microfinance Institutions program is caused by implementation program of revolving fund loan program by Community's Micro Finance Institutions are still based on the project level rather than program level that means the aspects of empowerment and community participation, which became the main priority objectives revolving fund loan programs, often overlooked due to the demands of the project that must be met. Though the return on the lending group directly affected by informal institutions, namely customary rules (norms and social sanctions), social cohesion and the use of social mechanisms in selecting applicants and enforce repayment of loans through the involvement of community leaders who was instrumental in establishing the customer wishes to return loan. Because in terms of forming the lending group are often based on cultural similarity and background of each member of the group. Alternative solutions of the above problems is the use of social capital approach.

Analyzing various approaching failure in solving the problem of loan repayment, Social Capital is assessed effective in providing the impetus for the success of various policies, whether committed by government or by private parties. This belief is based on its strengths in order to stimulate communities on self-help building which will result of maximizing the achievement of any development policy made by the government.

This study uses quantitative methods which are supported by qualitative data, the used model is a causal model using Structural Equation Model (SEM)-based component or variance with Partial Least Square (PLS). Meanwhile, to strengthen the research analysis was also conducted qualitative data interpretation.

From the discussion, it can be concluded that by using more specific social capital on the lending group of Arek/coastal and Mataraman culture-based affect the achievement of repayment rate and program effectiveness (sustainability). In contrast to the group of Madurese culture-based lending group, repayment rates do not affect the performance and program effectiveness (sustainability). The role of government, in the Mataraman and Arek culture based lending group does not affect the achievement of repayment rate, contrary to the Madurese culture based lending group, the role of government proved influential on the outcomes of repayment rate. In all three cultural based lending groups, repayment rates proved influence the achievement of the program effectiveness (sustainability), otherwise the role of government in all three cultural based lending groups, does not affect the program effectiveness (sustainability).

Keywords: repayment rate optimization, MFI, the lending group, social capital.

PENDAHULUAN

Satu strategi yang diyakini mampu memberikan kontribusi pada pengurangan jumlah penduduk miskin adalah dengan mengembangkan keuangan mikro, peranan Lembaga Keuangan Mikro Swadaya Masyarakat (LKM-SM) sangatlah penting hal ini dikarenakan masyarakat lapisan bawah pada umumnya nyaris tidak tersentuh (*undeserved*) dan dinilai tidak layak bank (*not bankable*), sehingga diasumsikan tingkat pengembalian kreditnya rendah dan mahal biaya transaksinya. Akibat asumsi tersebut, maka aksesibilitas dari masyarakat terhadap sumber keuangan formal terhambat. Secara umum, keberhasilan lembaga keuangan ditentukan oleh kualitas portofolio, khususnya tingkat pengembalian pinjaman (*repayment rate*) yang merupakan prasyarat utama agar sebuah LKM mampu mandiri dan *sustainable* dalam jangka panjang.

Menurut Viphindartin (2010) kelompok peminjam di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur memiliki kecenderungan capaian *repayment rate* yang rendah dalam program LKM-SM. Hal ini disebabkan karena pendekatan yang dilakukan untuk menjaga capaian *repayment rate* tetap tinggi adalah dengan menerapkan aturan formal yang kaku, dan mengabaikan modal sosial yang ada dalam masyarakat. Karena dalam hal pembentukan kelompok peminjam seringkali didasari kesamaan budaya dan latar belakang masing-masing anggota kelompok.

Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan modal sosial. Modal Sosial dinilai efektif dalam memberikan dorongan keberhasilan pelaksanaan kebijakan, keyakinan ini bertumpu pada kekuatan yang dimilikinya yaitu *trust*, *norms*, resiprokal dan *network* untuk mengoptimalkan tingkat pengembalian pinjaman dana bergulir.

Modal Sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi Modal Sosial cukup luas dan kompleks. Modal Sosial berbeda dengan istilah populer lainnya, yaitu Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada Modal Sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Fukuyama (2002) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

METODA

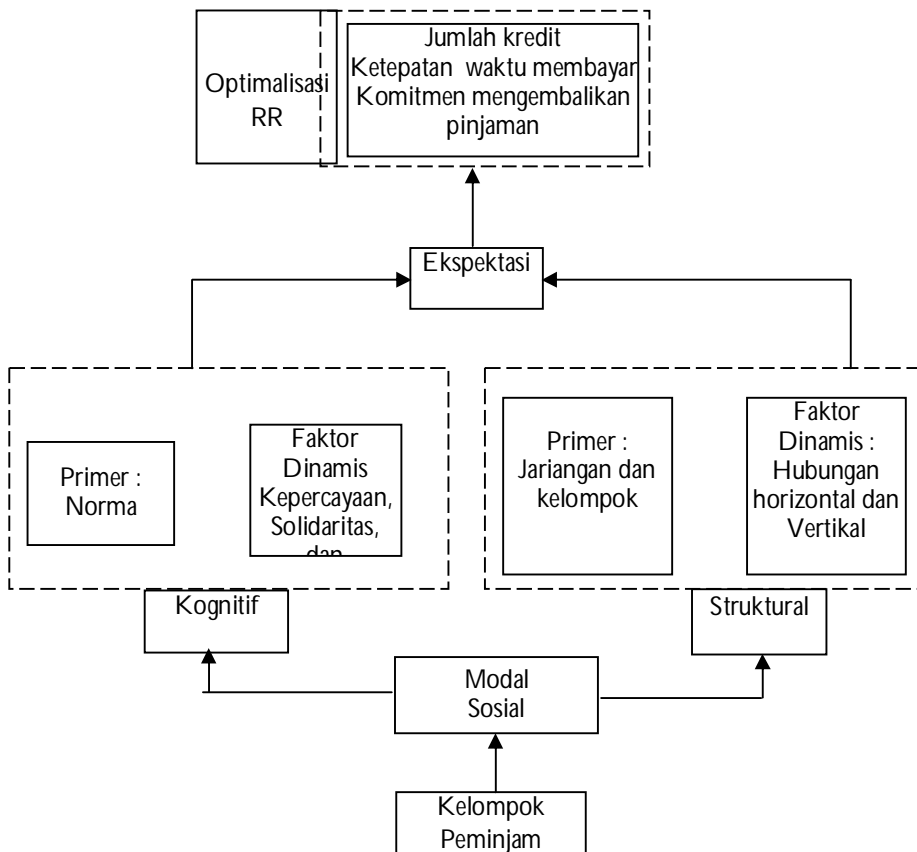
Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif eksplanatori sebagai metode utama untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang ditunjang dengan data-data kualitatif, model yang dipakai adalah model kausalitas yang menggunakan Model Persamaan Struktural (*structural equation modelling*-SEM) berbasis *component* atau *variance* dengan *Partial Least Square* (PLS). Sementara, untuk menguatkan analisis penelitian juga dilakukan interpretasi data kualitatif. Penerapan metode ini ditujukan untuk: mengetahui peran modal sosial dalam kelompok peminjam terhadap optimalisasi *repayment rate* pada LKM-SM di wilayah Tapal Kuda. Penelitian ini mencoba melakukan perumusan formula pendekatan dengan menggunakan modal sosial yang lebih spesifik untuk optimalisasi tingkat pengembalian pinjaman kelompok peminjam. Dengan tahapan: identifikasi,

menggambarkan dan memahami pendekatan modal sosial dalam kelompok peminjam serta ujicoba pendekatan model modal sosial yang sesuai, evaluasi untuk perbaikan dan pemantapan pendekatan model modal sosial.

Penelitian ini dipertimbangkan sebagai penelitian evaluasi dengan metode campuran, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Menurut Creswell (2007), pendekatan campuran digunakan untuk mendapatkan data yang berbeda namun saling melengkapi tentang topik yang sama sehingga diperoleh pemahaman terbaik mengenai persoalan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk perbandingan dan pelawanan secara langsung antara hasil statistik pendekatan kuantitatif dengan hasil penemuan dari pendekatan kualitatif disamping juga untuk memvalidkan atau memperluas hasil penemuan kuantitatif dengan data kualitatif.

Lingkup penelitian ini mencakup tahapan penelitian murni dan penelitian partisipatoris, yang masing-masing melibatkan tahap Pengukuran, Identifikasi, Inventarisasi, sosialisasi, uji coba model, monitoring dan evaluasi serta penyusunan model modal sosial dalam rangka pengembangan program keuangan mikro swadaya masyarakat. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta melibatkan pendekatan holistik.

GAMBAR : Kerangka Pemikiran Penelitian



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik data dan SEM berbasis PLS serta hasil temuan di lapangan, terungkap bahwa pemahaman dan pendekatan modal sosial yang spesifik pada masyarakat tertentu mempengaruhi perilaku kelompok penerima manfaat dalam melakukan pengembalian pinjaman dan efektif atau tidaknya sebuah program penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat, maka pembahasan terhadap masing-masing budaya adalah sebagai berikut:

Pertama, pada masyarakat berbasis budaya Mataraman dan Arek/Pesisir cenderung mempengaruhi capaian *repayment rate* (RR) program kredit mikro. budaya diukur dengan menggunakan indikator nilai dan norma, hubungan, imbalan dan pengakuan, proses mental dan pembelajaran, kesadaran waktu, komunikasi, kepercayaan dan sikap dan pribadi dan ruang. diantara delapan indikator budaya tersebut, nilai dan norma menempati posisi tertinggi menurut persepsi responden. Temuan di lapangan menggambarkan bahwa masyarakat budaya Mataraman masih memegang teguh nilai-nilai seperti nilai religius, kejujuran, kekeluargaan dan tolong-menolong serta mematuhi norma-norma adat maupun agama yang ada. Begitu pula halnya dengan masyarakat budaya Arek/Pesisir yang masih memegang teguh nilai-nilai, seperti nilai kesetiakawanan, soliditas, kejujuran dan tanggung jawab. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam aktivitas kelompok peminjam dan pada tahapan program dana bergulir kredit mikro. Namun, hasil yang berbeda terjadi pada masyarakat berbudaya Madura, hasil penelitian menyatakan bahwa budaya cenderung tidak mempengaruhi capaian *repayment rate* pada kelompok peminjam yang berbasis budaya Madura. Kelompok peminjam berbasis budaya Madura sebenarnya masih mengakui pentingnya aspek budaya dalam mendukung aktivitas ekonomi mereka. Tetapi dalam realitas dilapangan masyarakat Madura cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya tersebut, seperti pengabaian terhadap norma-norma agama, padahal selama ini, stigma orang Madura adalah orang yang religius dan patuh terhadap aturan agama. Sehingga untuk *mengemplang* dana pinjaman mereka tidak takut akan sanksi agama. Rasa tanggung jawab pada kelompok peminjam yang berbasis budaya Madura rendah hal ini terlihat dari pemaknaan dana pinjaman yang merupakan hadiah dari pemerintah dan tidak perlu dikembalikan, hal inilah yang menyebabkan adanya asimetris informasi antara tujuan program perguliran dengan persepsi masyarakat berbasis budaya Madura.

Kedua, Dari ketiga budaya yang diteliti, kelompok peminjam yang berbasis budaya Mataraman mempunyai kecenderungan capaian RR yang tinggi, kemudian diikuti oleh budaya Arek/Pesisir dan terakhir adalah kelompok yang berbasis budaya Madura.

Ketiga, peran pemerintah pada kelompok peminjam berbasis budaya Mataraman dan Arek/Pesisir cenderung tidak mempengaruhi dalam capaian *repayment rate* (RR). Hal ini dijelaskan bahwa peran pemerintah yaitu dalam pembuatan kebijakan, penyedia fasilitas dan monitoring bukan menjadi ukuran kelompok peminjam untuk meningkatkan *repayment rate*. Temuan di lapangan menggambarkan bahwa peran pemerintah, dalam hal ini melalui Badan Keswadayaan Masyarakat, dalam hal pendampingan melalui fasilitator kelurahan belum mampu bersinergi kebutuhan kelompok peminjam. Peran pendamping masih seperti juru tagih, belum pada tataran membantu kelompok dalam memberdayakan dirinya serta meningkatkan kemampuan usahanya. Disamping itu sosialisasi yang dilakukan terkesan formalitas, dengan demikian masih banyak kelompok peminjam yang belum memahami pentingnya program perguliran dana melalui program kredit mikro tersebut. Namun hal ini berbeda dengan hasil pada kelompok peminjam yang berbasis budaya Madura, bahwa peran pemerintah cenderung mempengaruhi capaian RR. Hal ini disebabkan adanya peningkatan intervensi UPK/BKM dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap kelompok peminjam.

Keempat, pemahaman dan pendekatan modal sosial yang spesifik pada kelompok peminjam berbasis budaya Mataraman dan Arek/Pesisir cenderung mempengaruhi tingkat efektivitas program kredit mikro. Hal ini disebabkan penerapan pendekatan budaya terhadap aktivitas program, terutama dalam partisipasi masyarakat dalam aktivitas program, kemudian lahirnya kepercayaan antara kelompok peminjam terhadap pengelola program, dalam hal ini UPK dan BKM sehingga munculnya sinergi dalam upaya mencapai keberhasilan program. seperti sering dilakukannya rembug bersama antara kelompok peminjam dengan BKM. Berbeda dengan kelompok peminjam berbasis budaya Madura, hasil penelitian

menggambarkan bahwa pendekatan dan pemahaman modal sosial tidak mempengaruhi tingkat efektivitas program kredit mikro. Karakter masyarakat yang antipati terhadap program P2KP menyebabkan komunikasi dan sinergi dalam mencapai keberhasilan program tidak terjalin. Hal ini karena adanya ketakutan dari masyarakat, terutama yang pernah mendapatkan pinjaman dana bergulir pada awal pelaksanaan program yang tidak mengembalikan hingga saat ini. Sehingga apapun yang berkaitan dengan program tersebut, bagi masyarakat dianggap mencari masalah dengan mereka.

Kelima, peran pemerintah pada kelompok peminjam berbasis budaya Mataraman, Arek/Pesisir dan Madura cenderung tidak mempengaruhi dalam tingkat efektivitas program. Peran pemerintah dalam program kredit mikro belum mengoptimalkan pendekatan melalui nilai-nilai modal sosial, sehingga terkesan aktivitas program yang dilakukan hanya untuk memenuhi target program tanpa meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk terlepas dari jerat kemiskinan. Seperti pembentukan kelompok peminjam hanyalah manipulatif, dengan memasukkan individu-individu yang sebelumnya tidak tergabung dalam satu kelompok dijadikan dalam satu kelompok, hal ini hanya untuk memenuhi syarat agar dapat melakukan pinjaman. Sehingga soliditas dan kebersamaan dalam kelompok tidak terjalin, akibatnya tanggung jawab dalam mengembalikan pinjaman juga tidak dijalankan dengan tanggung renteng namun menjadi tanggung jawab pribadi. Hal ini, menyebabkan rentannya tingkat pengembalian pinjaman dana bergulir. Selanjutnya hal tersebut juga menyebabkan partisipasi masyarakat terhadap aktivitas program tidak terjadi.

Keenam, *repayment rate* pada kelompok peminjam berbasis budaya Mataraman, Arek/Pesisir dan Mataraman mempengaruhi tingkat efektivitas program. Hal ini dijelaskan dengan penjelasan bahwa *repayment rate* merupakan salah satu indikator pengukur dari efektivitas program. Hal ini dijelaskan dengan penjelasan bahwa *repayment rate* merupakan salah satu indikator pengukur dari efektivitas program.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya, modal sosial dan hubungan sosial dalam lingkup kelompok peminjam dapat mempengaruhi interaksi para anggota dalam kelompok berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat penerima manfaat dalam melakukan pengembalian pinjaman dan mencerminkan efektif atau tidaknya sebuah program penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat walaupun tidak secara signifikan.

Jika dilihat dari kecenderungannya, maka secara umum ketiga basis budaya masyarakat yaitu Mataraman, Arek dan Madura hubungan sosialnya dapat terbangun karena kekerabatan, kesamaan kepercayaan, kesamaan wilayah dan kesamaan aktivitas keseharian. Masyarakat berbasis budaya Mataraman lebih mudah melakukan hubungan sosialnya atas dasar kekerabatan dan kesamaan kepercayaan. Sedangkan masyarakat berbudaya Arek berkecenderungan hubungan sosialnya terbangun karena kesamaan wilayah, kekerabatan dan kesamaan aktivitas keseharian. Sementara itu, masyarakat berbudaya Madura secara prinsip hubungan sosialnya terbangun atas dasar kekerabatan, kesamaan kepercayaan dan aktivitas keseharian. Namun, kecocokan perilaku, pendapat, pandangan dan pendirian juga menjadi dasar yang kuat dalam membangun relasi sosialnya. Hal itu tergambar dari ungkapan budaya *orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang*, (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana relasi sosial yang tercermin dari masing-masing kelompok budaya tersebut menjadi dasar pembentukan KSM, memperkuat interaksi di dalam kelompok serta dapat menstimulus peningkatan *repayment rate* dan efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Pengukuran Tingkat Kemiskinan di Indonesia 1976-1999. Jakarta, 1999,.
- Buss, Terry F. "Microenterprise in International Perspective: An Overview of the Issues". *International Journal of Economic Development*. , 1999, p. 1-28
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Pedoman Umum, Sekretariat DKP, 2006.
- Djojmartono. "Adat-istiadat sekitar kelahiran pada masyarakat Nelayan di Madura", dalam Ritus Peralihan di Indonesia (Koentjaraningrat). Blai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Gema PKM. "Kemiskinan dan Keuangan Mikro", KPK, 2003.
- Ismail, Munawar, Sumbangan Institusi Lokal dalam Pembangunan Ekonomi, dalam Iwan Triyuwono dan Erani Yustika (editor), Emansipasi Nilai Lokal, Bayu Media, Malang, 2003.
- O'Malley, William J., budaya dan Masalah Industrialisasi, dalam Helen Hughes (editor), Keberhasilan Industrialisasi di asia Timur, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- P2KP, Pedoman Umum P2KP, manual Proyek, Jakarta, Sekretariat P2KP Pusat, 1999.
- Patten, Richard H, Jay K. Rosengar, The Development of Rural Banking in Indonesia, San Fransisco: ICS Press, 1991.
- Robinson, MS. The Microfinance Revolution, Sustainable Finance for the Poor. The World Bank, 2001.
- Rozi, MF, Peran Local Genius dalam Arsitektur Perekonomian Indonesia, Seminar Prosiding Konferensi Ekonomi Nasional Universitas Widya Mandala, Surabaya, 2006.
- Sebstad, J. Toward Guidelines for Lower-Cost Impact Assessment Methodologies for Microenterprise Program. Discussion Paper for The Second Virtual Meeting of The CGAP Working Group on Impact Assessment Methodologies. AIMS. Management System Intemationat Washington D.C. 1998, p. 1-23.
- Sumodiningrat, G. "Poverty Alleviation in Indonesia: An Overview, District and Rural Development National Development Planning Agency" Bappenas, 1998.
- Sutarto, Ayu dan Setya Y Sudikan. "Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif", Jember, Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda, 2008.